

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam lanskap ekonomi suatu negara, baik negara maju maupun negara berkembang, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pemeran utama dan memberikan kontribusi terbesar bagi kemajuan dan perkembangan negara. Setiap negara memiliki definisi dan pengertian tersendiri mengenai keterlibatan UMKM karena adanya tantangan dalam menentukan signifikansi keterlibatan mereka. UMKM adalah bisnis khusus yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh orang perorangan atau badan usaha lain. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dibagi menjadi tiga kategori menurut UU No. 20/2008 yaitu usaha Mikro, usaha Kecil, dan usaha Menengah (JDIIH BPK RI, 2008).

UMKM sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti yang terlihat dari semakin mudahnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang memungkinkan untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Selain itu, UMKM meningkatkan PDB dan membantu sektor lain seperti sektor industri (Rusadi & Benuf, 2020). UMKM menyumbang 61,07% dari PDB di Indonesia, 60,4% dari seluruh investasi, dan 97% dari tenaga kerja (Limanseto, 2021). Selain itu, sejarah menunjukkan bahwa berbeda dengan bisnis besar lainnya, UMKM merupakan salah satu sektor bisnis yang berhasil melewati krisis keuangan tahun 1998 (Rusadi & Benuf, 2020). Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, UMKM masih memiliki banyak

kendala yang harus diatasi. *World Economic Forum* (WEF) 2014-2015 menemukan bahwa inflasi, korupsi, dan akses keuangan adalah hambatan utama yang menghalangi UMKM di Indonesia untuk berkembang (Wilantara & Indrawan, 2016). Ada beberapa pengklasifikasian adanya hambatan baik dari internal dan eksternal untuk pengembangan UMKM. Kurangnya pendanaan, produksi, pemasaran produk, dan sumber daya manusia adalah beberapa hambatan internal yang harus diatasi oleh banyak UMKM (Candraningrat et al., 2021). Sementara itu, hambatan eksternal mencakup akses keuangan yang terbatas, biaya infrastruktur yang terlalu tinggi, dan ketentuan birokrasi yang tidak efektif (Wilantara & Indrawan, 2016).

Masalah pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan pertumbuhan UMKM, karena pengelolaan keuangan yang baik memerlukan penggunaan pengetahuan akuntansi setidaknya pengetahuan akuntansi dasar yang tidak dimiliki oleh semua pelaku UMKM. Pelaku UMKM beranggapan bahwa mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan terlalu sulit dan memakan waktu, banyak pelaku UMKM berpendapat bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan. Kebanyakan pelaku UMKM menjalankan bisnisnya hanya berdasarkan laporan keuangan, tanpa mau repot-repot memahami bagaimana keuangan bisnis mereka menghasilkan keuntungan yang terpenting adalah mereka yakin tidak akan mengalami kerugian (Lubis, 2021). Kinerja keuangan perusahaan biasanya digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Efektivitas pemanfaatan aset di UMKM biasanya ditunjukkan melalui pengukuran subjektif dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai media.

Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan salah satu komponen utama yang membantu meningkatkan pendapatan perusahaan. "Penjualan tahunan, laba tahunan, aset bersih, dan jumlah tenaga kerja adalah ukuran kinerja keuangan UMKM" (Lubis, 2021).

Cara untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM yaitu dengan memanfaatkan teknologi, yang mana kemajuan teknologi telah mengubah pola hidup manusia saat ini, seperti pengembangan bisnis berbasis teknologi. Tuntutan akan layanan keuangan semakin meningkat di era kemajuan teknologi dan digitalisasi ini. Tantangan yang dialami oleh UKM Indonesia dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan keuangan digital yang merupakan salah satu bidang teknologi informasi yang masih terus berkembang (Rusadi & Benuf, 2020). Teknologi membantu manusia menggunakan sumber daya secara lebih efisien. (B. Rahardjo, Budi; Khairul, 2019), mengerjakan tugas dengan lebih cepat, tepat, dan akurat, serta lebih produktif (Wardiana, 2022). *Financial technology* adalah teknologi yang paling sering digunakan akhir-akhir ini. Menurut (Candraningrat et al., 2021) *Financial technology* menawarkan lembaga keuangan dan nasabahnya cara yang berbeda untuk menghubungi dan melayani nasabah yang sebelumnya tidak pernah dilayani oleh layanan atau lembaga keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017, *Financial technology* merupakan penerapan teknologi dalam sistem keuangan untuk menghasilkan barang, jasa, teknologi, dan atau model bisnis baru yang dapat mempengaruhi stabilitas moneter serta efisiensi, kelancaran, keamanan,

dan keandalan sistem pembayaran, serta stabilitas sistem keuangan dan moneter (Bank Indonesia, 2017).

Technology Acceptance Model (TAM) adalah gagasan yang menjelaskan bagaimana sebuah teknologi diterima dan digunakan. Model TAM didasarkan pada teori psikologi dan menjelaskan bagaimana kepercayaan, sikap, niat, dan keterkaitan antara perilaku pengguna dan penggunaan teknologi dapat menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi. Untuk menyelidiki hubungan antara keinginan perilaku dalam memanfaatkan teknologi baru dan penggunaan aktualnya, Davis (1986) membentuk teori TAM teknologi persepsi kegunaan dan persepsi perilaku untuk menggunakan teknologi adalah dua struktur fundamental yang menurut TAM menentukan sistem informasi pribadi/organisasi didasarkan pada dua kerangka kerja utama: persepsi kegunaan dan persepsi kegunaan dianggap ramah pengguna. Terobosan model terbaru dalam perkembangan teknologi berkaitan erat dengan adanya inovasi pada *financial technology*, maka diharapkan *fintech* dapat menyajikan transaksi keuangan yang lebih mudah, praktis dan efisien.

Fintech di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Menurut data yang dikumpulkan oleh Asosiasi *Fintech* Indonesia, pada tahun 2021, terdapat 505 perusahaan *Fintech* di Indonesia, dengan pinjaman online menjadi yang paling populer, yaitu 44% dari seluruh perusahaan *fintech* (Fintech Indonesia, n.d.). Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi UMKM di Indonesia, *fintech* menyediakan dua fasilitas: pertama, kemudahan penggunaan pinjaman dan kedua, kemudahan proses pembayaran (Caisar Darma et al.,

2020) Layanan yang ditawarkan oleh *Fintech* memungkinkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah, yang akan membantu UMKM memperoleh dana dengan cepat dan mudah serta menghemat biaya konsultasi Investasi dengan terbatasnya kesempatan bagi UMKM untuk mengajukan pinjaman bank, *fintech peer to peer lending* menawarkan alternatif bagi UMKM untuk meminjam dana mengingat sedikitnya peluang yang dimiliki UMKM untuk mengajukan pinjaman ke bank konvensional karena tingginya kebutuhan masyarakat yang tidak memiliki rekening bank akan dana, *fintech peer to peer lending* telah berkembang pesat di Indonesia (Abbasi et al., 2021).

Menurut (Caisar Darma et al., 2020) kemunculan *Fintech P2P Lending* diantisipasi untuk mempercepat ekspansi perusahaan dan mengatasi masalah pinjaman formal seperti penjahatan kredit, kurangnya pendanaan, atau bahkan kekurangan dana tingkat tinggi. Penelitian terdahulu tentang fungsi teknologi finansial dalam pertumbuhan modal UMKM telah digunakan untuk menggambarkan keberadaan *Fintech* sebagai pilihan untuk menumbuhkan modal dan mengembangkan UMKM (Candraningrat et al., 2021) Mengindikasikan bahwa hal tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan modal UMKM di sektor tekstil Kota Denpasar. Pada penelitian (Musdalifa et al., 2021) modal untuk bisnis dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan pembiayaan *peer to peer lending*, penelitian ini mendukung penelitian (Mukhtar & Rahayu, 2019) yang menemukan bahwa pinjaman *peer to peer lending* yang difasilitasi oleh teknologi finansial dapat menjadi sumber pendanaan alternatif bagi individu, maupun perusahaan termasuk UMKM.

Perusahaan-perusahaan *fintech* tidak hanya menyediakan pinjaman dengan mudah, tetapi mereka juga menawarkan layanan pembayaran transaksi online, yang umumnya dikenal sebagai *Fintech Digital Payment*. Indonesia menggunakan *Payment Gateway* sebagai komunitas untuk menjalankan bisnis online (Yoyo et al, 2020), karena beberapa bank terhubung dengan e-commerce melalui *Fintech Payment Gateway*, transaksi menjadi lebih praktis (Dinar et al., 2021) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mendefinisikan *fintech* sistem pembayaran digital sebagai jenis *fintech* yang menerima pembayaran untuk semua jenis akun, seperti token listrik, kartu kredit, pulsa, pascabayar, dan lainnya. Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan sistem pembayaran keuangan konvensional adalah melalui penggunaan pembayaran digital. Perusahaan-perusahaan *fintech* menawarkan layanan pembayaran digital yang efektif, mempercepat, mengamankan, dan menyederhanakan transaksi perusahaan. Prosedur transaksi digital ini juga dapat menarik pelanggan baru dan membantu para pelaku UMKM (Caisar Darma et al., 2020) Penelitian terdahulu tentang sistem pembayaran digital mengungkapkan sejumlah kesimpulan. Misalnya, penelitian (Rizkiyah et al., 2021) menemukan bahwa komponen pembayaran digital berkontribusi sebesar 62,5% dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian pelanggan.

Pada saat yang sama *Financial attitude* individu atau perusahaan juga diperhatikan sebagai faktor penting dalam menentukan kesehatan keuangan mereka. *Financial attitude* merupakan pendekatan seseorang dalam mempraktikkan teknik manajemen keuangan yang baik dalam kaitannya

dengan kepribadian seseorang, *financial attitude* dapat memberikan seseorang rasa tanggung jawab dan membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Salah satu hal yang memengaruhi perilaku seseorang terkait keuangan adalah *financial attitude* yang dapat dievaluasi dari tingkat pendidikan. Selain itu, *financial attitude* seseorang berkaitan dengan penggunaan keuangan mereka, dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi. *Financial attitude* juga dapat didefinisikan sebagai pandangan, keyakinan, pola kejadian, atau persepsi yang menjelaskan kepribadian seseorang. Hal ini didasarkan pada evaluasi psikologis tentang bagaimana seseorang berpikir tentang sumber daya keuangan mereka saat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan akan mempengaruhi keputusan keuangan yang mereka buat (Azzahra, 2022) Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nopiyani & Indiani, 2023); (Hanasri et al., 2023); (Rusnawati, Rusdi, R, 2022) menunjukkan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Menike, 2019) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

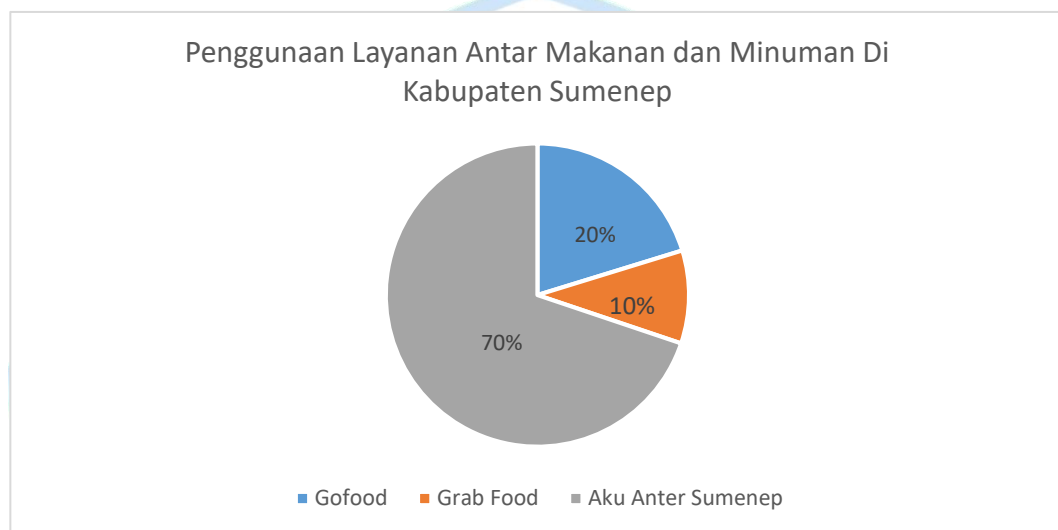
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari, 2023) menemukan bahwa *payment gateway* dan *fintech peer to peer lending* berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan pendapatan UMKM. Pada penelitian (Lubis, 2021) juga menemukan bahwa literasi keuangan, *peer to peer lending* dan *payment gateway* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Medan. Ini berbeda dengan penelitian (Musdalifa et al., 2021)

menemukan bahwa pengelolaan keuangan dan penggunaan *peer to peer lending* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. UMKM awalnya berkembang lambat dan kurang disukai, sebagai sumber pendanaan alternatif karena memiliki hubungan yang lebih kecil dibandingkan dengan bank, kurangnya inovasi keuangan bagi UMKM menjadikan umkm kurang diminati.

Kabupaten Sumenep memiliki jumlah UMKM yang cukup besar, para pelaku usaha mikro di daerah ini sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses permodalan yang masih tergolong rendah. Meskipun masyarakat di Kabupaten Sumenep tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi digital modern, namun masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi penggunaan teknologi tersebut. Keberadaan *fintech* menjadi sangat bermanfaat bagi pelaku usaha untuk mendapatkan kemudahan dan efisiensi di bidang keuangan bagi para pengusaha mikro yang berada di Kabupaten Sumenep (Yusi Yuliarisa, 2022). UMKM di Kabupaten Sumenep memegang peran penting dalam perekonomian daerah, meskipun menghadapi berbagai tantangan, UMKM di kabupaten Sumenep memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya UMKM yang memanfaatkan *financial technology* dalam menjalankan usahanya, salah satu UMKM di Kabupaten Sumenep yang memiliki adopsi teknologi tertinggi yaitu sektor makanan dan minuman, menurut (Adi, 2022) persentase pemanfaatan teknologi UMKM sektor makanan dan minuman mencapai 50-70% dibandingkan sektor UMKM lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa UMKM sektor makanan dan minuman berpotensi terhadap kekayaan budaya dan tradisi

lokal, menjadi pilar ekonomi lokal, menyediakan lapangan kerja, dan mendukung industri pariwisata.

Dalam hal pemanfaatan layanan antar makanan dan minuman di Kabupaten Sumenep terdapat beberapa layanan yang tersedia yaitu sebagai berikut :



Sumber : Peneliti 2024

Gambar 1.1 Diagram Lingkaran Layanan Antar Makanan Dan Minuman

Diagram diatas menunjukkan perbandingan jumlah pengguna layanan antar makanan dan minuman di Kabupaten Sumenep dengan jumlah pengguna sebagai berikut:

1. Gofood 49 pengguna
2. Grabfood 24 pengguna
3. Aku Antar Sumenep 167 pengguna

Layanan Aku Antar memiliki jumlah pengguna yang paling banyak dibandingkan dengan GoFood dan GrabFood. Alasan utama masyarakat Kabupaten Sumenep memilih Aku Antar adalah karena layanan ini merupakan aplikasi lokal yang lebih mengerti kebutuhan dan keinginan masyarakat

setempat. Selain itu, Aku Anter memberikan dukungan lebih besar pada pengusaha UMKM lokal, yang menjadi pilar penting dalam perekonomian daerah dengan menciptakan lapangan kerja dan mempertahankan kekayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, Aku Anter tidak hanya menjadi pilihan praktis, tetapi juga simbol dari dukungan aktif terhadap ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif di Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fintech Peer to Peer Lending*, *Digital Payment* dan *Financial Attitude* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM” dengan objek penelitian yaitu UMKM di Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada pengaruh *fintech peer to peer lending* terhadap kinerja keuangan UMKM?
- b. Apakah ada pengaruh *digital payment* terhadap kinerja keuangan UMKM?
- c. Apakah ada pengaruh *financial attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Mengetahui pengaruh *fintech peer to peer lending* terhadap kinerja keuangan UMKM
- b. Mengetahui pengaruh *digital payment* terhadap kinerja keuangan UMKM
- c. Mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai keuangan digital serta dampaknya terhadap masyarakat. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di bangku perkuliahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengaruh *Fintech peer to peer lending*, *digital payment* dan *financial attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM di kabupaten Sumenep
2. Bagi pelaku UMKM penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan baru dan juga sebagai evaluasi UMKM untuk lebih memanfaatkan *financial teknologi* serta diharapkan untuk mengambil tindakan efektif yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja keuangan UMKM sehingga tercapai *Financial Attitude* yang baik pada para pelaku UMKM di kabupaten Sumenep.
3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh *Fintech peer to peer lending*, *digital payment* dan *Financial Attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dari identifikasi masalah yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu ruang lingkup dalam penelitian agar nantinya lebih berfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu UMKM di kabupaten Sumenep yang sudah menggunakan *Fintech peer to peer lending* dan *digital payment*. *Fintech* memungkinkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah, yang akan membantu UMKM memperoleh dana dengan cepat dan mudah serta menghemat biaya konsultasi Investasi dengan terbatasnya kesempatan bagi UMKM untuk mengajukan pinjaman bank, dan metode pembayaran berbasis *digital payment* lebih banyak digunakan karena lebih praktis, efisien, dan memiliki banyak promosi yang menarik seperti cashback dan diskon. Selain itu, dengan *financial attitude* yang baik akan lebih mampu mengelola keuangannya dengan efektif dan efisien.